

CORAK KEAGAMAAN PESANTREN SALAFIYAH MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU MANDAILING NATAL

Manshuruddin

*Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*

ABSTRACT. *This study purposes to describe analitically the religious paradigm of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (PSMPB) Mandailing Natal North Sumatera by tracing their manhaj of aqeedah, the concept of plurality and jihad. From this study, the writer found that the manhaj aqidah of the PSMPB was Ahl Sunnah wal Jama'ah - referring to the books of aqidah Asya'irah and Maturidiyah. In the school of fiqh the PSMPB is Syafi'iyah. Regarding plurality, the PSMPB recognizes that diversity in ethnicity, nation, religion, etc. is God's will, which must be accepted. However, the PSMPB firmly believes theologically that Islam is a true religion and others are heretical. Religious tolerance only applies to the ethical-social context. In the context of Jihad, the PSMPB interpreted it broadly not only in physical warfare, but also in intellectual, and social service. From this it can be understood that the religious paradigm of the PSMPB is wasathiyah.*

Kata Kunci: *Corak Keagamaan, Pesantren, Musthafawiyah*

PENDAHULUAN

Tulisan ini berupaya mengungkap corak keagamaan Pesantren Salafiyah Musthafawiyah Purba Baru (selanjutnya disebut PSMPB) Mandailing Natal Sumatera Utara. PSMPB merupakan salah satu pesantren terbesar di Sumatera Utara, dengan jumlah santri di atas seribu. Selain itu, PSMPB juga merupakan pesantren tertua di Sumatera Utara dengan sistem salafiyah-tradisional. Eksistensi pesantren tersebut tentunya memiliki dampak terhadap kehidupan beragama di Sumatera Utara, karenanya penting diteliti bagaimana sebenarnya corak keagamaan yang dibangun. Terdapat tiga hal yang akan ditela'ah untuk melihat corak keagamaan pesantren tersebut, yaitu: *pertama*, manhaj aqidahnya melalui penelusuran terhadap literatur-literatur yang dipakai dalam pengajaran aqidah. *Kedua*, pandangan terhadap pluralitas beragama, dan bermazhab. *Ketiga*, idealita tentang jihad.

Penelusuran ini merupakan respon terhadap tiga paradigma keagamaan yang berkembang di Indonesia, yaitu: *pertama*, eksklusif-radikal. Pemahaman ini didasari sikap absolutisme beragama, dan cenderung menyalahkan kelompok lain yang tidak sefaham dengannya, bahkan memaksakan pendapatnya tersebut. Sikap yang demikian kemudian berujung pada tindak kekerasan dan terorisme. *Kedua*, moderat atau *wasathiyah*. Paradigma ini mengajarkan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan baik dalam agama dan mazhab. Namun perlu dicatat paham ini tidaklah membenarkan secara teologis agama-agama lain, atau membenarkan kesesatan, dengan kata lain toleransinya hanya sebatas pada tataran sosial. *Ketiga*, sekuler-liberal. Paham ini menganggap bahwa sumber konflik adalah agama, oleh

karena itu agama harus dipisahkan dari ranah sosial. Dalam konteks penelitian, manhaj aqidah, pandangan terhadap pluralitas, dan idealita jihad PSMPB, akan menunjukkan apakah pesantren tersebut di Sumatera Utara berada pada paradigma eksklusif-radikal, modern-*wasathiyah*, atau sekuler liberal.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Alasannya, dalam penelitian ini mengambil obyek pesantren dan corak keagamaannya pada pesantren PSMPB. Kualitatif yang dimaksud adalah bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari narasumber, baik melalui pengamatan maupun dari hasil wawancara terhadap sumber-sumber informan yang telah dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.¹

Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diperoleh dari hasil kombinasi observasi berperan serta dan wawancara tidak terstruktur terhadap beberapa informan kunci (*key person*), yakni pimpinan, pengurus dan santri PSMPB. Wawancara ini dilakukan secara mendalam terkait corak keagamaan yang diajarkan di pesantren tersebut. Data sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber kepustakaan yang membahas tentang kepesantrenan dan paradigma pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Data pustaka tersebut dapat berbentuk buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, karya ilmiah akademik dan lain sebagainya.

Penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar sub-obyek yang diteliti. Analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Dengan demikian, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis corak keagamaan pesantren PSMPB.

KERANGKA TEORITIS

1. Corak Keagamaan di Indonesia

Indonesia selain dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, juga sebagai negara dengan mayoritas Muslim. Ini pada satu sisi merupakan kondisi strategis bagi gerakan Islam transnasional untuk mendirikan Negara Islam, namun di sisi lain sebagai ancaman bagi gerakan sekuler liberal akan kebangkitan Islam. Hal ini menjadikan corak keagamaan Muslim Indonesia cukup beragam, setidaknya dapat disederhanakan pada tiga:

1) Eksklusif-Radikal

Corak keagamaan ini berpijak pada absolutisme kebenaran dalam pendapat dan keyakinan yang kemudian diikuti dengan rasa kebencian dan kekerasan terhadap yang di luar pendapat atau keyakinannya. Dalam sejarah peradaban Barat, corak keagamaan ini pernah mendominasi di abad pertengahan ketika Gereja Kristen mendaklarasikan diri sebagai Kuasa dan Sakramen, dimana Paus tidak

¹Lih: Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21-22. Bandingkan dengan: Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rosda Karya: Bandung, 2002), hal. 9

dapat sesat (*infability*). Kepala Gereja di dunia ini adalah Paus, pengganti Santo Petrus dalam keuskupan Roma. Gereja-Katolik menegaskan bahwa tidak ada keselamatan di luar dari Gereja dan Yesus Kristus.² Alan Race³, dalam bukunya *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1983, menyatakan bahwa “*The exclusivist maintains that salvation is given only to those who make an explicit commitment to Jesus Christ*”.⁴Orang-orang yang bersebrang disebut heresy dan dihukum dalam sebuah lembaga Inquisisi.⁵

Dalam sejarah peradaban Islam, paham ini pernah muncul oleh sekelompok aliran yang disebut *khowarij*, pada zaman sahabat. Orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka dikafirkan, dan layak untuk diperangi. Hal ini ditengarai oleh pemahaman yang tekstual terhadap agama. Di Indonesia, munculnya aksi bom bunuh diri yang banyak terjadi tahun 2000-an didasari oleh paradigm yang demikian.

2) Paradigma Moderat

Moderat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *wasathiyah*. Secara bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradât Al-fâzh Al-Qur’ân*, Raghîb Al-Isfahani menyebutkan secara bahasa bahwa kata *wasath* ini berarti, “*Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding*.”⁶Fakhrudin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi.⁷

Pertama, *wasath* berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya’ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Abu Sa’id Al-Khudry dari Nabi Saw. bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* berarti pilihan. Al-Râzi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu ayat, “*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia...*” (QS Ali Imrân [3]: 110). Ketiga, *wasath* berarti yang paling baik. Keempat, *wasath* berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan

²“*Exclusivism; Only those who came to God during the Old Testament era, such as Abraham, and all Elect Christians since the time of Christ can be saved. Those who were believers before the coming of Christ are included in the efficacy of His sacrifice; there is salvation in no other name but that of Christ. Outside of these groups, there is no salvation. All those who live and die without accepting Christ will go to Hell whether or not they ever had the opportunity to hear about Him*”. Dari sini terungkap jelas bahwa paham eksklusif ini menyatakan bahwa semua orang yang hidup dan mati tanpa menerima Kristus akan masuk ke neraka. Lihat <http://www.ukapologetics.net.evinc.htm>. Lihat juga Paul F Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

³ Alan Race adalah seorang teolog Gereja Anglikan yang terkenal di dalam studi teologi agama-agama. Di dalam studi teologi agama-agama, Race dikenal sebagai teolog yang pertama kali memopulerkan penggunaan tipologi tripolar eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme.

⁴Lihat Martin Forward, *Inter-Religious Dialogue: A Short Introduction* (England: Oxford, 2007), hal. 39.

⁵Adian Husaini, *Wajah...*, hal. 15

⁶ Al-Raghîb al-Asfahaniy, *Mufradât al-fâzh al-Qur’ân, Juz: 1*, (Damaskus: Daar al-Qolam), hal. 520

⁷ Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 2, hal. 389-390

hingga mengada-adakan yang baru dalam agama) dan tafrîth (mengurangi ajaran agama).

Dalam konteks Indonesia, paradigma ini memiliki wawasan keagamaan yang meletakkan agama sebagai pemberi nilai dalam bernegara dan Negara adalah sebagai pelindung agama. Dalam menyikapi perbedaan, paradigma ini mengakui bahwa keragaman atau pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak, namun tidak mengakui bahwa semua agama itu sama. Sebab, dalam agama-agama terdapat klaim teologis yang tidak bisa diganggu gugat. Seluruh agama boleh mengakui kesalahan teologi agama yang lain, tetapi hal itu tidak berarti boleh memaksakan orang yang beragama lain masuk ke agama yang kita anut, serta membiarkan mereka untuk melaksanakan ajaran-ajarannya masing-masing dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3) Paradigma Sekuler

Istilah sekuler berawal dari pertengahan abad 19⁸. Istilah ini telah digunakan di dunia Barat yang merujuk pada kebijakan khusus terhadap pemisahan Gereja dan Negara. Kata tersebut diambil dari bahasa latin *saeculum* yang memiliki dua konotasi yaitu time (masa) dan location (tempat). Waktu menunjukkan now atau present artinya sekarang sedangkan location merujuk pada dunia. Dalam kamus the New International Webster's, *secularism* terkait dengan keduniaan dan menolak nilai-nilai spiritual sedangkan *secularize* adalah proses penduniaan, proses untuk menuju sekuler: perpindahan dari kesakralan menuju kesekuleran.⁹

Menurut Adian Husaini, paradigma sekuler terjadi di duni Barat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: trauma sejarah khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama kristen di abad pertengahan, problem teks bibel dan problem teologis Kristen.¹⁰

Dalam sejarah Islam, paradigma sekuler dapat dilihat dari kasus Turki pada masa Mustafa Kemal yang berdiri pada Nilai Kemalis, yaitu enam prinsip dasar yang menjadi filsafat politiknya: republikanisme, kedaulatan dan otoritas berdasar keinginan penduduk. Nasionalisme, tidak berdasarkan agama dan tasa tetap berdasarkan kewarganegaraan yang sama dan mengabdikan kepada cita-cita nasional. Populisme, kesamaan dalam hukum, menolak kepentingan atau persengketaan kelas, dan penyalahgunaan kapitalisme. Etatisme, menerima campur tangan negara yang bersifat membangun perekonomian rakyat. Sekularisme, menetapkan pemisahan agama dan negara. Revolusionisme, menerima transformasi secara permanen.¹¹

Di Indonesia, paradigma ini dibawa oleh sekelompok orang menyebut dirinya sebagai liberalis. Mereka meyakini bahwa Negara harus bebas dari nilai-nilai agama dan harus berpijak pada asas demokrasi Barat dan rasionalisme. Dalam menyikapi kemajemukan mereka meyakini bahwa sumber konflik yang selama ini terjadi di Indonesia adalah karena adanya klaim kebenaran (*truth claim*) masing-

⁸Lih: Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Grafiti, 1993)

⁹*The International Webster's Comprehensive Dictionary of English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1974), hal. 1138

¹⁰Adian Husaini, *Wajah...*, hal. 28-30

¹¹LihatMundzirin Yusuf & Firdaus Irfan dkk. *Peradaban Islam di Turki Dalam Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa KlasikHinggaModern*. (Yogyakarta: LESFI. Editor: Siti Maryam, 2004) h. 16

masing agama. Untuk itu perlu penyelarasan pandangan seluruh penganut agama bahwa pada hakikatnya semua agama itu sama.

TEMUAN PENELITIAN

1. Sekilas tentang Pesantren

PSMPB didirikan tahun 1912 oleh Syaikh H. Musthafa Husein Nasution. Setelah wafatnya (1955), kepemimpinan diteruskan oleh putranya H. Abdollah Nasution (1955-1995), kemudian dilanjutkan oleh adik kandungnya Drs. H. Abdul Khalik Nasution (1995-2003). Dari tahun 2003 hingga sekarang, kepemimpinan dilanjutkan oleh H. Musthafa Bakri Nasution, cucu pendiri pesantren.¹² Dari sini terlihat jelas bahwa tidak ada ketentuan masa jabatan pimpinan. Pergantian pimpinan hanya terjadi jika pemimpin sebelumnya tutup usia.

Sejak berdirinya hingga sekarang, pesantren ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan ribuan santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan luar Negeri, seperti Malaysia, dan Arab Saudi. Dari data tahun 2016/ 2017 tercatat 11.501 jumlah santri, terdiri dari santri (putra) sebanyak 6.990 orang dan santriyati (putri) 4.511 orang. Adapun program pendidikan pesantren adalah: Salafiyah Wajar Dikdas 9 tahun tingkat Wustho, program SKB-3 Menteri Tingkat Tsanawiyah (MTs), dan program SKB-3 Menteri Tingkat Aliyah (MAS).¹³ Adapun moto dan tujuan PSMPB adalah:¹⁴

Moto:

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

Artinya: Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang didatangkan ilmu beberapa derajat.

Tujuan:

“Mencetak ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlussunnah waljama’ah yang bermazhab Syafi’i.”

Adapun visi dan misi PSMPB adalah:¹⁵

Visi: Kompetensi dibidang ilmu; Mantap dalam keimanan; Tekun dalam ibadah; Ihsan setiap saat; Cekatan dalam berfikir; Terampil dalam urusan agama; Panutan di tengah masyarakat.

Misi:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlus sunnah wal Jamāah (Madzhab Syafi’i)

¹² Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kabupaten Mandailing Natal 2016/ 2017*, p. 1-3

¹³ Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah...*, p. 8

¹⁴ Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah...*, p. 1

¹⁵ Dokumentasi *Propil Pondok Pesantren Musthafawiyah...*, p. 2

- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlākul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab)
- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlākul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
- e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlākul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

2. Corak Keagamaan

Manhaj Aqidah

Manhaj aqidah PSMPB adalah ahlussunnah wal jama'ah yang bermazhab fiqh Syafi'i. Ini dapat dilihat dari tujuan dari pesantren tersebut, yaitu: "Mencetak Ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah yang bermazhab Syafi'i. Lebih jauh, pendasaran itu dapat dilihat dari literatur-literatur teologi yang digunakan, sebagian besar merujuk pada karya-karya ulama Asy'ariyah dan sebagian lagi ulama maturidiyah. Berikut adalah buku-buku ajar yang digunakan:

Tingkat	Judul Buku	Pengarang
I	Durus al-'Aqa'id al-Diniyah Juz 1 & II	'Abd al-Rahman bin Siqaf bin Husein al-Siqaf al-'Alawi al-Hasani al-Asy'ari
II	Durus al-'Aqa'id al-Diniyah Juz III	'Abd al-Rahman bin Siqaf bin Husein al-Siqaf al-'Alawi al-Hasani al-Asy'ari
III	Fath al-Majid	Syaikh Muhammad Nawawi ibn Umar al-Jawi al-Syafi'i
IV	Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-Awwam fi ma Yajibu 'Alaihim min al-'Imi al-Kalam	Syaikh Ibrahim al-Bajuri
V	al-Husun al-Hamidiyah li al-Muhafazah 'ala al-'Aqa'id al-Islamiyah	al-Sayyid Husein Afandi al-Jasri at-Tarablusi
VI & VII	Hasyiyah al-Dusuki ala Ummi al-Barahin	Syaikh Muhammad al-Dusuki

Pemilihan buku ajar tersebut merupakan bentuk ijtihad pendiri pesantren. Diketahui bahwa pendiri adalah seorang Ulama yang berafiliasi pada Nahdhatul Ulama (NU), bahkan beliau adalah pembawa ajaran NU pertama di Sumatera Utara. Sudah umum diketahui bahwa NU merupakan Ormas Islam terbesar di Indonesia yang secara tegas menyatakan mazhab teologinya Ahl alus sunnah wal jama'ah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ayah¹⁶ Mukhlis Lubis, S.Pdi selaku Sekretaris Pesantren:

...buku-buku dasar aqidah yang kami pakai itu didasarkan dari ijtihad pendiri pesantren purba ini, jadi kami penerus hanya meneruskan tidak berani kami merubahnya...karena itu berkaitan dengan masalah prinsip...dan yang paling relevan diajarkan kepada masyarakat Islam. Namun perlu dicatat, hal tersebut tidaklah menjadikan pesantren bersikap eksklusif terhadap aliran teologi lain yang masih dalam bingkai ahlu sunnah wal jama'ah...hanya saja urf di pesantren ini menghendaki asy'ariyah dan maturidiyah itu sebagai mazhab aqidahnya.¹⁷

Dari sini dapat difahami bahwa perujukan mazhab aqidah kepada Asy'ariyah dan Maturidiyah didasarkan pada ijtihad pendiri. Hal ini wajar, sebab dalam konteks pesantren tradisional, kiyai adalah otoritas tertinggi dalam menentukan arah kebijakan pesantren, khususnya pada masalah-masalah prinsip dalam aqidah.

Lebih jauh, pembelajaran aqidah dilakukan secara bertahap, pada tingkat 1-2 pembelajaran aqidah lebih kepada konsep-konsep dasar dengan bahasan yang ringkas dan bahasa arab yang mudah difahami, khususnya terkait *al-'Aqoid al-Khomsin*¹⁸ yang menjadi ciri dari pembelajaran aqidah pada mazhab Asy'ari. Kemudian pada tingkat 3 sampai 7, bahasannya lebih rinci dengan gaya bahasa khas kitab kuning, karena seluruh bukunya berasal dari tulisan ulama-ulama klasik (*salaf*). Selain diajarkan tauhid secara konseptual, buku-buku dasar tersebut juga mengajarkan pandangan-pandangan di luar bingkai ahlu sunnah wal jama'ah. Hal ini ditujukan untuk membentengi pemahaman santri terhadap pemikiran-pemikiran teologis diluar ahlu sunnah wal jama'ah.¹⁹

Pandangan terhadap pluralitas

Bagi PSMPB, pluralitas baik dalam suku, bangsa, agama dan lain sebagainya adalah kehendak Allah, yang harus diterima. PSMPB telah mengajarkan hal tersebut dari segi komposisi santri/ santriyah yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ayah Mahmudin Pasaribu selaku guru senior di PSMPB:

...banyak orang yang belajar di sini berasal dari berbagai daerah...mereka hidup dan belajar bersama. Kamipun tidak pilih-pilih...apakah dia suku

¹⁶ Ayah adalah sebutan kultural santri/ santriyah kepada guru laki-laki di PMP

¹⁷ Wawancara dengan Ayah Mukhlis Lubis, S.Pdi: Sekretaris Pesantren tanggal: 27 September 2018

¹⁸ *Al-'Aqoid al-Khomsin* adalah aqidah lima puluh yang mencakup: aqidah ilahiyah dan aqidah nabawiyah. Adapun aqidah ilahiyah terdiri dari 41 sifat, yaitu: 20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil, dan 1 sifat Ja'iz bagi Allah. Sedangkan Aqidah Nubuwyah terdiri dari 9 sifat, yaitu 4 sifat wajib dan 4 sifat mustahil, serta 1 sifat ja'iz bagi Nabi dan Rasul. Penjelasan lebih jauh, lih: al-Allamah 'Abd al-Rahman Saqof Husain al-Saqof al-Alawi al-Hasani al-Syafi'I al-Asy'ariy, *Durus al-'Aqoid al-Diniyah litalamidzatil Madaris al-Islamiyah, Juz: 1-3*, (Roja Publishing, tt)

¹⁹ Wawancara dengan Ayah Arda, Bag. Kurikulum Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 September 2018

jawa, mandailing, melayu, semua kami anggap sama...itu anak-anak kami. Selain itu, tidak ada pemaksaan mereka untuk mengikuti bahasa lokal sini, walaupun pada kenyataannya santri/ santriyah di PSMPB yang sudah lama tinggal di PSMPB bisa berbahasa mandailing...itu karena faktor kebiasaan mereka mendengar bahasa penduduk lokal, tidak ada paksaan secara struktural.²⁰

Pandangan tersebut selaras dengan kondisi santri-santriyah yang merasa nyaman di pesantren dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Jarwo salah seorang santri yang berasal dari Jawa, menuturkan bahwa ia serasa di rumah sendiri karena sikap para ayah yang ramah kepada siapapun tanpa memandang suku dan asal daerah.²¹ Secara konseptual, PSMPB mendasarkan sikap tersebut pada konsep *ukhuwah fil aqidah*: bersaudara dalam aqidah.

Terkait keragaman dalam agama, PSMPB menyatakan secara tegas bahwa Islam adalah agama yang paling benar sedangkan yang lain sesat. Namun dalam hal ini, seseorang tidaklah boleh memaksakan keyakinannya pada orang lain. Walaupun kita tidak saudara seaqidah namun kita saudara dalam bingkai kemanusiaan dan kebangsaan. Terkait keragaman mazhab keagamaan, secara tegas menyatakan bahwa *Ahlussunnah wal jama'ah* adalah satu-satunya mazhab keagamaan yang benar dalam Islam. Dalam konteks ini, PSMPB menolak pluralisme agama yang memandang bahwa semua agama sama.

..kami menghargai perbedaan dalam beragama dan dalam mazhab keagamaan tapi kami tidak membenarkan agama-agama di luar Islam dan aliran-aliran di luar ahlussunnah wal jama'ah...seperti paham-paham yang aneh-aneh itu sekarang...yang bilang bahwa semua agama sama atau yang radikal bilang bahwa pandangan dia saja yang benar terus memaksakan pandangannya itu pada orang lain....itu karena berkaitan dengan masalah prinsip...jadi kami tolak...tapi untuk masalah mazhab fiqh kami memilih mazhab syafi'i oleh karena itulah kami menggunakan buku-buku fiqh syafi'iyah...tapi tidak menolak atau menafikan mazhab-mazhab fiqh yang empat itu....bahkan pada kondisi-kondisi tertentu kami memakai mazhab lain.²²

Pandangan tentang Jihad

PSMPB memaknai jihad sebagai bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, merujuk pada makna etimologis kata tersebut *jahada-yajhadu*. Penerapan konsep tersebut didasarkan pada ayat al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: orang-orang yang berjihad di jalan kami, maka kami akan menunjukkan jalan-jalan kami, dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang baik (QS: al-Ankabut: 69)

Dalam konteks ini, makna jihad bagi PSMPB tidak hanya merujuk pada perang fisik, oleh karena itu, dalam mendidik santri/ santriyah pengkaitan perang dengan jihad sangat dihindari, namun bukan berarti tidak membenarkan jihad-jihad

²⁰Wawancara dengan Ayah Mahmudin Pasaribu, guru senior Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 September 2018

²¹Wawancara dengan Jarwo, santri senior Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 September 2018

²²Wawancara dengan Ayah Mahmudin Pasaribu...

dalam bentuk perang yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap orang-orang kafir yang memerangi mereka. Menimbang kondisi mereka yang masih pelajar dan berada dalam kondisi damai, maka penekanan jihad lebih kepada jihad ilmu dan jihad sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ayah Mahmudin Pasaribu:

...makna jihad yang ditekankan disini adalah menuntut ilmu...dan mengajar di tengah-tengah masyarakat...karena itulah kami menyuruh anak-anak kelas akhir atau kelas tujuh untuk turun ke masyarakat...ceramah, jadi bilal mayit, kalau ada yang susah dibantu...dan bekal yang kami kasi hanya ilmu itu...dan masyarakat sekitar sini sudah faham kalau itu dari purba...²³

Selain itu, PSMPB juga menekankan jihad melawan hawa nafsu melalui latihan-latihan atau riyadhoh yang sifatnya ruhani. Ini merupakan jihad yang paling besar, dan sebagai asas dalam melakukan jihad-jihad yang lain. Latihan tersebut dilakukan dengan amalan-amalan wajib dan sunnah yang diajarkan dalam Islam ahlu sunnah wal jama'ah.

...nabi juga mengajarkan setelah selesai perang: رجعنا من جهاد الأصغر إلى

الجهاد الأكبر...kita telah selesai dari jihad kecil menuju jihad besar...jihad besar itu maksudnya jihad melawan hawa nafsu...ini pondasi kita untuk melakukan jihad-jihad yang agar tetap pada jalannya yaitu fi sabilillah. Ini artinya semua perbuatan bisa dikatakan jihad apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan diniatkan lillahi ta'ala.²⁴

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa manhaj aqidah PSMPB adalah Ahl Sunnah wal Jama'ah—merujuk pada buku-buku aqidah Asya'irah dan Maturidiyah. Dalam mazhab fiqh PSMPB adalah Syafi'iyah. Terkait pluralitas, PSMPB mengakui bahwa keragaman baik dalam suku, bangsa, agama dan lain sebagainya adalah kehendak Allah, yang harus diterima. Namun demikian, PSMPB secara tegas meyakini secara teologis bahwa Islam adalah agama yang benar dan yang lain sesat. Toleransi beragama hanya berlaku pada konteks etika-sosial. Dalam konteks Jihad, PSMPB memaknainya secara luas tidak hanya pada perang fisik, namun juga jihad intelektual menuntut ilmu, dan berjuang di masyarakat. Dari sini dapat difahami bahwa corak keagamaan PSMPB adalah *wasathiyah*. *Wallahua 'lam...*

²³Wawancara dengan Ayah Mahmudin Pasaribu...

²⁴Wawancara dengan Ayah Mahmudin Pasaribu...

Daftar Pustaka

Buku:

- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler Liberal*, (Gema Insani: Jakarta, Cet. 1, 2005)
- Akbar S Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasyi Mizan, 2004)
- Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufrodatafadz al-Qur'an, Juz: 1*, (Damaskus: Daar al-Qolam)
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz: 3, Ed: Ahmad Muhammad Syakir, (Mu'assasah al-Risalah, Cet. 1, 2000)
- Amal Fathullah Zarkasyi, 'Ilm al-Kalam, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah wa Qodhoyaha al-Kalamiyah*, (Jami'ah Darussalam, Gontor Ponorogo, 2006)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (UGM: Yogyakarta, 1998)
- KartiniKartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Mandar Maju: Bandung, 1996)
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rosda Karya: Bandung, 2002)
- Martin Forward, *Inter-Religious Dialogue: A Short Introduction* (England: Oxford, 2007)
- Masutuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994)
- Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta : Belukar, 2004)
- Mundzirin Yusuf & Firdaus Irfan dkk. *Peradaban Islam di Turki Dalam Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI. Editor: Siti Maryam, 2004)
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Grafiti, 1993)
- Patton, Michael Quin, *Alternative Evaluation Research Paradigm*, (Grand Forks: University North Dakota, 1970)
- Paul F Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Sudjoko Prasodjo, dkk, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES Ritzer, 1982)
- The International Webster's Comprehensive Dictionary of English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1974)
- Thomas Kuhn, *The Structure of Scintific Revolution*, (The University of Chicago Press: Chicago, 1970)

Internet:

- <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes>.
- <https://plus.google.com/105271740773386989144/posts/2YhTmiPFvHK>.
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/07/19/lokvps-di-indonesia-santri-ponpes-mencapai-365-juta>.
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>.